

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2010). Diare dapat menyebabkan cairan tubuh terkurus keluar melalui tinja, apabila penderita diare banyak sekali kehilangan cairan tubuh maka dapat menyebabkan kematian terutama pada bayi dan anak-anak usia di bawah lima tahun (Wulandari, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO), diare adalah buang air besar (BAB) dengan konsistensi lembek hingga cair dan frekuensi >3 kali sehari. Menurut data WHO (2012), diare adalah penyebab nomor satu kematian anak di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia yang mengakibatkan 842.000 kematian, 361.000 diantaranya merupakan balita. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, angka prevalensi nasional untuk diare pada balita juga turun dari 18,5% menjadi 12,3%, Prevalensi ISPA turun dari 13,8% menjadi 4,4%, sama halnya dengan malaria turun dari 1,4% menjadi 0,4%.

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 kejadian diare sebesar 69%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 72,43% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2018). Sementara itu data dari Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018

pasien diare yang menjalani pengobatan rawat jalan sebanyak 63 orang, sedangkan data pasien diare yang menjalani rawat inap sebanyak 425 orang (Laporan Tahunan PKM Manonjaya, 2018).

Menurut Teori Hendrik L. Bloom (1999) dalam Siswanto (2010), derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Lingkungan dapat menjadi faktor penyebab penularan penyakit karena dapat menurunkan kondisi fisik seseorang sehingga rentan terhadap penyakit, salah satunya penyakit diare. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan terjadinya penyakit diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, pembuangan sampah sembarangan, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya. Data kesehatan lingkungan menurut Riskesdas (2018) terlihat dari pemakaian air per hari dan pengelolaan sampah. Dibandingkan dengan Riskesdas 2013, dirumah tangga pemakaian air < 20L per orang per hari turun dari 5% menjadi 2,2%. Untuk pengelolaan sampah, rumah tangga yang mengelola dengan membakar sebesar 49,5%.

Menurut Depkes (2010) dalam Wulandari (2015) mengatakan bahwa faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia apabila faktor lingkungan tidak sehat serta berakumulasi dengan

perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Wulandari, 2015).

Hasil penelitian Prita dan Agus (2014) menunjukkan pengetahuan ibu mengenai diare sebagian besar cukup (47,4%). Sikap ibu mengenai diare sebagian besar baik (76,3%). Tindakan ibu mengenai diare sebagian besar baik (73,7%). Didapati hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare pada bayi dengan nilai $p = 0,004$. Didapati hubungan antara sikap ibu dan kejadian diare pada bayi dengan nilai $p = 0,003$. Didapati hubungan antara tindakan ibu dan kejadian diare pada bayi dengan nilai $p = 0,000$.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sharfina, Fakhriadi, dan Rosadi (2016) menunjukkan ada pengaruh antara ketersediaan jamban, ada ada pengaruh antara pembuangan air limbah (SPAL), ada pengaruh antara perilaku cuci tangan pakai, dan ada pengaruh antara pengolahan, penyediaan, dan penyajian makanan dengan kejadian diare pada balita, tetapi kualitas air bersih tidak berpengaruh dengan kejadian diare pada balita.

Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah keadaan lingkungan dan perilaku ibu. Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang penyakit diare sangat mempengaruhi perilaku ibu dan masalah kesehatan keluarga. Pengetahuan akan sangat menunjang terhadap pemahaman seseorang tentang suatu penyakit termasuk pengetahuan ibu tentang penyakit diare akan sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit diare pada balita, pengetahuan yang baik akan menunjang perilaku yang baik demikian sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menyebabkan perilaku yang negatif

atau perilaku yang tidak mendukung terhadap upaya kesehatan (Wulandari, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan April 2019, hasil wawancara dengan 5 orang ibu yang memeriksakan anaknya di Puskesmas Manonjaya, 3 ibu menyatakan telah memberikan makanan tambahan pada balitanya saat anaknya berusia kurang dari 6 bulan berupa pisang dan susu formula, 2 ibu tidak mempunyai kebiasaan mencuci tangan sebelum menyuapi anaknya, 4 ibu tidak mengajarkan anaknya untuk cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Dalam pengelolaan sampah ternyata semua ibu membuang sampah pada tempat sampah yang tidak tertutup.

B. Rumusan Masalah

Penyakit diare sangat rentan menyerang masyarakat terutama pada masyarakat dengan lingkungan fisik yang rendah. Angka kejadian diare yang ditemukan di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018 pasien diare yang menjalani pengobatan rawat jalan sebanyak 63 orang, sedangkan data pasien diare yang menjalani rawat inap sebanyak 425 orang. Faktor kebersihan diri dan sanitasi lingkungan, kesadaran orang tua untuk berperilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare pada balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan “Apakah ada hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran kejadian diare pada anak di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya
- b. Diketuainya gambaran faktor lingkungan yang menyebabkan diare pada anak di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Diketuainya gambaran perilaku ibu yang menyebabkan diare pada anak di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Diketuainya hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Diketuainya hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan mengenai penyakit diare pada anak dan cara pencegahannya.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai bahan referensi di perpustakaan atau sumber data bagi peneliti lain yang memerlukan masukan berupa data atau pengembangan penelitian

dengan topik yang sama. Serta menambah referensi dan menjadi salah satu acuan peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Manonjaya.

3. Untuk masyarakat

Memberikan informasi tentang faktor lingkungan dan perilaku ibu yang mempengaruhi kejadian diare sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan kasus diare di Puskesmas Manonjaya.

4. Untuk instansi terkait

Memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya Puskesmas Manonjaya tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian diare sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan diare.

5. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain, misalnya tentang hubungan antara faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Manonjaya.